

Mangrove, Menyelamatkan dan Menghidupi

LUMPUR pesisir yang menenggelamkan kaki Saerih (34) di hutan mangrove seluas setengah hektar di Desa Ambulu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, tak mematahkan semangatnya menanam. Puluhan pemuda lain seperti Saerih menancapkan satu per satu bibit mangrove. Semangat mereka membara di tengah panas terik.

Minggu (12/10) sekitar pukul 13.30, matahari masih jaya-jayanya. Pemuda-pemudi yang dikoordinasi Saerih berteduh sebentar di bawah rerimbunan pohon bakau di hutan itu. Sebagian bibit mangrove sudah ditanam dan sisanya akan dilanjutkan setelah matahari condong ke barat. Perjalanan dilanjutkan ke muara Sungai Beutik, yang bermuara ke Laut Jawa, sekitar 2 kilometer dari hutan mangrove tersebut.

"Kira-kira ada 7.000 sampai 10.000 bibit mangrove. Kami tinggal menancapkan saja. Mangrove gampang tumbuh kok. Setelah 15 hari, bibit mangrove ini sudah tumbuh daunnya. Asalkan tidak ditebang manusia untuk dijadikan kayu bakar, bibit bisa tumbuh besar dan kuat sampai berpuluh-puluh tahun," kata Saerih optimistis.

Bibit mangrove yang ditanam adalah jenis api-api dan bangka. Bibit itu diambil dari pesisir oleh Deddy Madjmoe, koordinator Perkumpulan Pencinta Kelestarian Alam (Petakala) Grage, yang dua hari sebelumnya bersama anggota menyisiri pesisir Ambulu. Bibit berasal dari buah bakau yang tumbuh menggantung di sepanjang pesisir. Mereka mengambil buah bakau yang sudah tua dengan ukuran 50-70 sentimeter. Buah bakau itu bisa langsung ditanam sebagai bibit.

Saerih yang sejatinya pendaki gunung menikmati pengalaman pertamanya menanam mangrove. Ia yang juga koordinator Komunitas Pendaki Gunung (KPG) rayon Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan (Ciyumajakuning) tergerak menanam mangrove setelah mengetahui kondisi pesisir Cirebon yang rusak parah. Informasi itu diperolehnya dari kawan-kawan pencinta alam.

Dari total 54 kilometer panjang pesisir Cirebon yang membentang hingga ke perbatasan Brebes, Jawa Tengah, kini hanya tersisa 4,5 kilometer yang masih tertanami mangrove. Dari jumlah itu, sekitar 2 kilometer di antaranya ada di kawasan Desa Ambulu, Kecamatan Losari.

"Siswa dan pemuda datang ke sini secara sukarela. Mereka datang karena mendengar rencana penanaman mangrove oleh kelompok Kang Deddy (Petakala Grage). Saya hanya membantu untuk mengoordinasi teman-teman," kata Saerih.

Mereka yang datang pada Minggu itu tidak hanya berasal dari kelompok pencinta alam. Peserta antara lain datang dari SMAN 3 dan SMAN 4 Kota Cirebon, SMK I Kota Cirebon, SMK I Lemahabang, SMKN I Gebang, IAIN Syekh Nurjati, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati, dan Komunitas Wong Losari. Mereka menempuh jarak 50 kilometer dari pusat kota Cirebon menuju ke lokasi penanaman mangrove.

"Imbalan bagi peserta yang datang bisa menikmati ikan bandeng dan mujair bakar untuk makan siang," ujar Deddy sambil membolak-balik bandeng di atas tungku tanah di hadapannya.

Dampak ekonomi

Bandeng itu juga salah satu berkah dari tanah Ambulu, yang kawasan mangrovenya masih baik. Bandeng losari

segar dan tidak bau tanah. "Mangrove menjadi penyaring air laut dari kotoran dan zat lain yang tidak diperlukan. Air laut yang masuk ke tambak kami menjadi lebih sehat dan bersih kalau pesisir ditanami mangrove. Bandeng kami tidak teracuni dan tak mudah kena penyakit," kata Radiwan, pengusaha tambak bandeng dan bibit bandeng (nener).

Warga Desa Ambulu bersukacita menanam mangrove yang tidak hanya untuk menjaga pantai dari abrasi, risiko air pasang masuk ke pemukiman, dan ancaman puting beliung, tetapi juga untuk penghidupan mereka selaku warga pesisir.

Dari total wilayah Desa Ambulu seluas 1.200 hektar, sekitar 800 hektar merupakan tambak bandeng dan garam. Sisanya, 400 hektar, adalah permukiman. Adapun luasan hutan mangrove di Ambulu sekitar 20 hektar.

"Satu hektar tambak bandeng bisa menghasilkan 5-6 kuintal satu kali panen. Di sini hampir setiap hari ada yang panen karena bibit juga jalan terus. Satu ekor bibit dihargai Rp 50. Di sini ada sembilan pengusaha bibit. Rata-rata pendeder (pembangkit bibit) bisa menghasilkan 500.000 ekor bibit per bulan. Satu pendeder bisa memutar uang Rp 25 juta per bulan," kata Radiwan, yang juga anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Ambulu.

Belum lagi hasil dari tambak garam. Hutan mangrove tempat bibit ditancapkan itu juga dikelilingi ladang dan gudang garam. Gubuk-gubuk gudang garam petani berisikan garam kualitas baik yang harganya kini Rp 400 per kilogram.

"Harga garam murah bukan karena kualitas buruk, melainkan ada impor," ujar Sirojuddin, pemilik tambak garam. Ambulu rata-rata menghasilkan 5.000 ton garam per tahun.

Di desa itu pun ada pengupasan rajungan beromzet Rp 1,2 miliar per minggu. Rajungan diekspor ke Amerika Serikat.

Ekosistem mangrove yang terjaga memungkinkan benih ikan dan satwa laut lainnya tumbuh dengan baik di Ambulu.

Keutamaan ekologis

Upaya pelestarian mangrove di Ambulu sekaligus menjadi jawaban atas rencana Pemerintah Kabupaten Cirebon yang akan menjadikan daerah mereka sebagai salah satu sentra industri di Cirebon timur. "Banyak makelar yang mencari tanah di Ambulu belakangan ini. Kami menolak industrialisasi di pesisir. Kami mendukung usaha perikanan dan kelautan yang lebih ramah lingkungan. Kalaupun harus ada pabrik di pesisir, pabrik itu sebaiknya bergerak di bidang perikanan dan kelautan atau ada kaitannya dengan penghidupan warga sehari-hari," kata Ridwan, Ketua Pembela Tanah Ambulu (Peta).

Warga merindukan kelestarian alam tanah Ambulu yang memungkinkan mereka mendengarkan suara burung-burung pantai. Burung-burung itu dulu banyak bertengger dan hidup di kawasan mangrove. Sayangnya, kini burung-burung itu banyak menghilang karena habitatnya dirusak. "Dulu ada bangau tongtong, manuk persut, belekok, walangkada yang sekarang sudah jarang kelihatan. Ke mana ya burung-burung itu pergi?" ungkapnya.

Tanpa adanya mangrove yang baik, kawasan pesisir itu juga rentan tersapu angin puting beliung. Tetumbuhan bakau di pesisir menjadi pagar alami dan pelindung bagi tempat tinggal mereka dari angin-angin kencang dan badai gelombang yang sering terjadi di sana.

Ambulu pun kini mengantisipasi rob ke permukiman. Abrasi yang parah membuat air laut lebih cepat mencapai perkampungan setiap kali air laut pasang. Tahun 2013, desa itu terendam rob setinggi hampir 1 meter. Sekolah sampai diliburkan karena terendam rob.

Warga Ambulu berharap penanaman mangrove bisa memperkecil risiko bencana ekologis. Kelestarian

lingkungan pesisir di sisi lain juga membawa dampak positif bagi perekonomian warga setempat. "Semoga mangrove ini nantinya melindungi kami dari bencana sekaligus membawa rezeki dan kesejahteraan," tutur Deddy.